

BAB IV

PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI DESA PANYINGKIRAN

A. Pengantar

Bab ini adalah bagian analisis dari bab-bab sebelumnya. Bab ini menerangkan bagaimana peran BP3KKP Kecamatan Purwadadi dalam memberdayakan masyarakat petani Desa Panyingkiran melalui penyuluhan pertanian. Pemberdayaan tersebut dilihat relevansinya pada masyarakat tersebut. Di sini akan dilihat bagaimana lembaga itu menggeser pemahaman dan praktik para petani dalam bertani dari yang konservatif menuju modern. Pergeseran tersebut akan ditangkap sebagai perubahan perilaku pada masing-masing individu petani Desa Panyingkiran.

Perubahan cara bertani yang nampak pada wajah pertanian Desa Panyingkiran dapat menjadi indikator berubahnya pengetahuan mereka dalam memaknai pertanian. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai hasil dari proses belajar mereka melalui penyuluhan. Perubahan cara bertani yang ditunjukkan dengan berjalannya program pertanian di daerah itu sekaligus menanamkan perilaku baru bagi mereka dalam melaksanakan usaha pertaniannya.

Penyuluhan pertanian di Desa Panyingkiran pada akhirnya dapat dipahami sebagai upaya pemberdayaan. Hal ini karena penyuluhan sendiri mampu memberikan pemahaman baru dan kemampuan bagi para petani untuk menyejahterakan kehidupannya. Dengan cara mengikuti dan melaksanakan program-program

pertanian, para petani di desa ini meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan memaksimalkan usaha taninya dengan berpegangan pada program penyuluhan.

Untuk memperjelas pembahasan bab ini, peneliti membaginya kedalam tiga sub bab. *Pertama*, pembahasan tentang penyuluhan pertanian sebagai upaya pendidikan masyarakat petani Desa Panyingkiran. Di sini, peneliti mencoba menganalisis fungsi penyuluhan pertanian yang nantinya dikaitkan dengan kondisi masyarakat Panyingkiran.

Kedua, Peran BP3KKP dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Desa Panyingkiran Melalui Penyuluhan Pertanian. Sub bab ini mengkaji tentang bagaimana penyuluhan pertanian dapat dikatakan sebagai suatu pemberdayaan. Dalam bahasan ini, peneliti melihat peran apa yang dimainkan BP3KKP dalam proses pemberdayaan tersebut. Bagaimana peran BP3KKP dalam proses tersebut jika dianalisis menurut kerangka berpikir Aileen Mitchell Steawrt tentang pemberdayaan. Sub bab terakhir pada bab ini yaitu refleksi penulis terhadap pembahasan penelitian. Bagian ini merupakan pandangan penulis terhadap keadaan penyuluhan yang dilakukan BP3KKP pada masyarakat Panyingkiran. Pembahasan ini berisikan kritik penulis.

B. Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Pendidikan Masyarakat Petani Desa Panyingkiran

Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan luar sekolah dan pendidikan

sekolah.”⁴¹ Pada jalur pendidikan pertama dalam pelaksanaannya, tidak dibatasi oleh usia peserta didik. Semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pembelajaran. Pada jalur ini, proses pembelajaran tidak terikat oleh kurikulum pendidikan. Proses belajar mengajarnya lebih bersifat fleksibel dan tidak terkesan kaku.

Berbeda hal dengan jalur pendidikan kedua. Pada jalur pendidikan ini, prosedur pembelajaran telah diatur melalui kurikulum yang dibuat pemerintah. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan formal dan mempunyai standar prosedural yang jelas. Dalam proses pembelajarannya, terdapat tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik. Jadi, pendidikan sekolah ini dapat dikatakan lebih terprogram dengan baik melalui kurikulum pendidikan jika dibanding pendidikan luar sekolah.

Meski pendidikan yang terakhir disebut terkesan berada pada posisi lebih rendah dari yang pertama, namun sebenarnya tidak ada *gap* antara keduanya. Putusan BP-7 “keberadaan jalur pendidikan luar sekolah bukanlah suatu pelengkap dari jalur sekolah, tetapi kedua jalur ini dirancang sebagai wadah dalam rangka mewujudkan tujuan nasional dibidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.”⁴² Maka dari itu, kedua jalur pendidikan tersebut sangatlah penting bagi terlaksananya tujuan

⁴¹ Depdiknas, UU RI No. 20 Tahun 2003, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 Ayat 1*, Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 5.

⁴² Badan Penyelenggara Pelaksanaan Pendidikan Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (BP-7) Pusat, 1993, *Pembukaan UUD 1945 Alinea 4 Sumber Bahan Penataran P4 dan GBHN*, Jakarta: BP-7, hlm. 95.

pendidikan nasional. Dengan terlaksananya tujuan pendidikan nasional, dapat tercipta pula *civil society*.

Penyuluhan sebagai pendidikan luar sekolah dimanfaatkan sebagai sarana bagi orang-orang dewasa untuk melakukan pembelajaran. Seperti halnya BP3KKP Kecamatan Purwadadi yang menggunakan penyuluhan pertanian sebagai upaya untuk mendidik para petani di Desa Panyingkiran. Dalam penyuluhannya, BP3KKP memanfaatkan program pertanian yang dimilikinya sebagai materi ajarnya. Di mana, materi ini sifatnya lebih mengarah pada kebutuhan praktis para petani tersebut. Kebutuhan praktis ini disadari atau tidak telah menggeser perilaku, sikap dan keterampilan pada diri mereka.

Perubahan perilaku, sikap, dan keterampilan yang terjadi pada masyarakat petani Desa Panyingkiran merupakan hasil dari penyuluhan. Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh B3KKP Kecamatan Purwadadi merupakan salah satu sebab terjadinya perubahan tersebut. Perubahan ini menjadi nilai tersendiri bagi kemajuan pertanian yang terjadi di desa itu. Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh BP3KKP telah membantu para petani di Desa Panyingkiran menemukan hal baru dari kegiatan bertani. Di mana, temuan tersebut telah merubah cara bertani mereka menjadi lebih “modern”.

Dalam konteks pendidikan orang dewasa, perubahan perilaku sikap dan keterampilan ini diartikan sebagai suatu keberhasilan dalam pembelajarannya. Pendidikan orang dewasa yaitu “suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk

bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup.”⁴³ Pada pendidikan ini keberhasilannya dilihat dari perubahan yang didasarkan pada kesadaran diri. Dalam penyuluhan pertanian yang terjadi di Desa Panyingkiran, perubahan ini dapat dilihat dari bagaimana mereka melaksanakan program-program penyuluhan.

Kesadaran yang terbentuk pada petani Desa Panyingkiran dicerminkan melalui prestasi yang diraih dalam ranah pertanian. Belajar bagi mereka dapat dikatakan telah menjadi suatu kebutuhan baru, meskipun mereka harus terbentur dengan budaya yang ada. “Belajar bagi petani mengandung tekanan rangkap yaitu pencapaian perkembangan individu dan peningkatan partisipasi sosial dari individu.”⁴⁴ Mereka harus berani keluar dari kondisi budaya bertani yang tradisional, di mana budaya tersebut adalah warisan generasi mereka sebelumnya, ke arah budaya tani yang modern.

Penyuluhan pertanian yang dilakukan BP3KKP membawa para petani Desa Panyingkiran pada situasi dan kondisi pertanian yang baru. Mereka dihadapkan pada iklim bertani yang merujuk pada cara-cara modern. Program pertanian yang disuluhkan BP3KKP menjadi pedoman baru bagi mereka dalam mengelola usaha tani. Bertani dengan cara tradisional secara perlahan telah mereka ubah. Kini, para petani telah mampu memperhitungkan bagaimana mereka bisa mendapatkan hasil yang maksimal dari usahanya.

⁴³Suprijanto, 2007, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 11.

⁴⁴ Sumardi Suriatna, 1988, *Metode Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Medyatama Sarana Perkasa, hlm. 5.

Penyuluhan dan kegiatan optimalisasi (studi banding, magang dan mengundang petani berhasil) yang dilakukan BP3KKP merupakan katalisator dalam memberikan pemahaman baru bagi petani Desa Panyingkiran. Kedua jenis kegiatan ini menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman secara praktis kepada para petani. Selain itu, kegiatan ini pun mampu merubah kesan formal pada proses pembelajaran yang dilakukan BP3KKP. Melalui penyuluhan dan optimalisasi, proses belajar menjadi lebih partisipatif. Hal ini pun tidak terlepas dari pemanfaatan metode penyuluhan yang diadopsi BP3KKP. Metode tersebut sekaligus berfungsi sebagai pendekatan personal kepada para petani. Sehingga, petani sebagai pembelajar dalam penyuluhan tersebut, tidak merasakan adanya *gap* seperti guru-siswa.

Dalam penyuluhannya, BP3KKP mengubah program-program yang dimilikinya sebagai suatu kebutuhan mendesak bagi petani. Kebutuhan ini dihadirkan dengan cara melakukan studi banding, magang, dan mendatangkan petani berhasil ke lingkungan mereka. Dengan demikian, kondisi ini membuat petani tertarik dan memiliki keinginan untuk belajar dan mengikuti keberhasilan petani-petani lainnya.

Keinginan belajar dapat timbul karena rasa tertarik yang mendalam terhadap suatu objek, atau mungkin dapat disebabkan oleh adanya kebutuhan terhadap suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu, atau dapat tumbuh dari dorongan atau motivasi orang lain.⁴⁵

Tegasnya, orang dewasa bukan seperti gelas kosong yang dengan mudah dapat diisi dengan sesuatu.... Orang dewasa belajar kalau ia sendiri ingin belajar, terdorong oleh rasa tidak puas lagi dengan perilakunya yang sekarang, maka menginginkan suatu perilaku lain di masa mendatang, lalu mengambil langkah-langkah untuk mencapai perilaku baru itu.⁴⁶

⁴⁵ Suprijanto, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁴⁶ A. G. Lunandi, 1987, *Pendidikan Orang Dewasa Sebuah Uraian Praktis Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*, Jakarta: PT. Gramedia, hh 3-4. .

Penyuluhan sebagai proses pembelajaran bertani modern pada akhirnya menampilkan perubahan pertanian, baik dari sisi petani atau pun pertanian itu sendiri. Perubahan ini mengacu pada pergeseran paradigma petani, di mana awalnya mereka hanya menganggap pertanian sebagai usaha keluarga, kini mereka berpikir jauh lebih luas. Mereka menjadikan pertanian sebagai lahan pengembangan usaha dan kendaraan dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

C. Peran BP3KKP dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Desa Panyingkiran

Berdasarkan pertimbangan Presiden poin A pada UU No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan dinyatakan bahwa “penyuluhan sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum dan merupakan hak asasi warga negara Republik Indonesia.”⁴⁷ Posisi penyuluhan pertanian sama derajatnya dengan pendidikan jalur sekolah. Keduanya merupakan hak asasi bagi warga negara Republik Indonesia. Penyuluhan ini sebagai salah satu upaya membangun masyarakat yang cerdas secara kognitif, afektif serta psikomotorik.

Penyuluhan pertanian sendiri menurut Samsudin memiliki 5 fungsi: “(1) Menyebarkan informasi pertanian, (2) Mengajar pengetahuan keterampilan pertanian yang lebih baik dan menguntungkan, (3) Memberikan rekomendasi usaha tani yang lebih menguntungkan, (4) Mengusahakan fasilitas usah tani yang lebih

⁴⁷ ⁴⁷ http://feati.deptan.go.id/dokumen/uu_sp3k.pdf, diakses pada 22 Januari 2012 Jam 11.01 WIB.

menggairahkan melalui jalinan hubungan yang lebih baik antara petani dengan pihak-pihak pelaksana pelayanan, dan (5) Menumbuhkan swadaya petani dan kelompok tani.”⁴⁸ Untuk melihat relevansi antara fungsi dengan perkembangan pertanian di wilayah Panyingkiran, di bawah akan dikaji bagaimana peran BP3KKP dalam melaksanakan fungsi ini.

1. Menyebarkan Informasi Pertanian

Pada intinya, jika dilihat dari penyuluhan yang dilakukan oleh BP3KKP fungsi ini merupakan bagian terbesar dari isi penyuluhan itu sendiri. Penyebaran informasi pertanian adalah titik tolak keberhasilan penyuluhan di Desa Panyingkiran. Keberhasilan masyarakat desa tersebut dalam mengelola pertanian salah satu indikatornya yaitu tersebarnya informasi pertanian melalui penyuluhan pertanian oleh BP3KKP.

Penyebaran informasi ini menjadi pembeda antara keadaan petani dan pertanian dulu dan saat ini. Keterbatasan informasi pada masa dulu, telah mengungkung para petani desa ini dalam sempitnya pemaknaan sektor pertanian. Di mana, pertanian hanya diartikan sebagai usaha keluarga yang timbal baliknya cukup digunakan untuk menghidupi kehidupan sehari-hari mereka. Seiring dengan informasi pertanian yang disuluhkan oleh BP3KKP, pandangan ini pun bergeser. Para petani kini lebih memandang luas makna dari pertanian. Bukan sekedar sebagai usaha keluarga, tetapi

⁴⁸ Samsudin U., 1997, *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*, Bandung: Bina Cipta, hlm. 20.

kini mereka menganggap bahwa pertanian merupakan jalan untuk mencapai kesejahteraan.

Program pertanian yang disampaikan melalui penyuluhan, sejatinya adalah informasi. Setiap kali penyuluhan dilakukan, saat itu pula informasi disampaikan. Penyampaian informasi ini tidak lain menjadi stimulus bagi para petani untuk mau mengadopsi dan mencernanya demi kemajuan usaha bertani mereka. Informasi ini merupakan berita bagi para petani untuk memperbaiki usaha taninya. Perbaikan usaha tersebut menjadi awal bagi terciptanya kesejahteraan bagi mereka.

2. Mengajar Pengetahuan Keterampilan Pertanian yang Lebih Baik dan Menguntungkan

Seperti telah disebutkan sebelumnya, keadaan pertanian masyarakat Desa Panyingkiran sebelum kedatangan BP3KKP cenderung masih tradisional. Di mana, masyarakat masih melakukan usaha pertaniannya berdasarkan pada pengetahuan sederhana. Pengetahuan tersebut merupakan warisan dari para petani generasi sebelumnya. Mereka mengusahakan pertanian dalam lingkup usaha keluarga semata.

Seiring perkembangannya, kehadiran BP3KKP di desa ini menjadi agen perubahan pertanian yang sangat mencolok. Usaha tani masyarakat mulai dibenahi. Masyarakat diperkenalkan dengan cara bertani yang modern. Di mana, cara bertani ini mengarah pada keuntungan yang lebih jika dibandingkan dengan cara sebelumnya. Pola bertani masyarakat disesuaikan dengan program pertanian yang disuluhkan oleh BP3KKP. Program tersebut merupakan terobosan bagi

perkembangan pertanian di wilayah itu. Sebab, program pertanian yang diajarkan oleh BP3KKP telah menggeser tradisi bertani tradisonal mereka.

Terdapat keterkaitan antara informasi yang disampaikan dengan pengetahuan keterampilan pertanian yang lebih baik dan menguntungkan. Pada fungsi pertama dari penyuluhan pertanian telah disebutkan bahwa informasi telah menggeser paradigma masyarakat. Pergeseran ini termasuk di dalamnya pembelajaran keterampilan yang lebih menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kehidupan pertanian pada masyarakat petani Desa Panyingkiran. Mereka mengembangkan usaha taninya melalui program pertanian, seperti misalnya usaha agribisnis.

3. Memberikan Rekomendasi Usaha Tani yang Lebih Menguntungkan

Hidupnya beragam usaha sektor agribisnis di daerah Panyingkiran menandakan usaha tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat dalam mengambil keuntungan. Melalui salah satu programnya, BP3KKP menganjurkan sekaligus membina mereka dalam mengembangkan usaha dibidang agribisnis. Seperti disebutkan pada bab sebelumnya, usaha agribisnis yang relatif berhasil di Desa Panyingkiran adalah pengelolaan makanan dan peternakan. Usaha agribisnis ini merupakan usaha yang direkomendasikan oleh BP3KKP. Rekomendasi ini dinyatakan melalui intensitas pembinaan dalam usaha tersebut.

Pengelolaan agribisnis ini merupakan suatu usaha untuk meningkatkan nilai tambah pada hasil panen. Jika pada awalnya kebanyakan para petani menjual langsung hasil panen mereka, dengan adanya usaha agribisnis ini mereka bisa meraup

untung yang lebih besar. Pengembangan usaha agribisnis ini telah menjadi suatu rekomendasi yang lebih menguntungkan bagi para petani.

4. Mengusahakan Fasilitas Usah Tani yang Lebih Menggairahkan Melalui Jaringan Hubungan yang Lebih Baik Antara Petani dengan Pihak-pihak Pelaksana Pelayanan

Dalam mengembangkan dan menindaklanjuti peningkatan kapasitas petani di daerah Panyingkiran, BP3KKP memfasilitasi mereka melalui programnya dengan pihak-pihak luar. Lembaga ini menghubungkan mereka dengan lembaga pemerintah atau pun swasta yang bisa menunjang keberlanjutan usahanya kedepan. Biasanya BP3KKP menjembatani para petani dengan lembaga pendanaan (Bank). Peminjaman modal usaha yang dilakukan para petani kepada pihak Bank pada tahap awal difasilitasi oleh BP3KKP. Setelah kedua belah pihak terhubung, BP3KKP hanya melakukan pengawasan pada jaringan tersebut.

5. Menumbuhkan Swadaya Petani dan Kelompok Tani

Jika dilihat lebih lanjut, penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh BP3KKP adalah salah satu upaya penguatan solidaritas para petani. Hal ini dapat dilihat melalui berkumpulnya para petani saat diadakannya penyuluhan pertanian. Kegiatan seperti ini sebenarnya merupakan proses menuju solidnya mereka dalam menangani permasalahan pertanian. Terbentuknya solidaritas di kalangan petani ini pada akhirnya memunculkan kebutuhan yang sama, yakni berkembangnya usaha mereka.

Dengan terbentuknya rasa satu padu mereka, kebutuhan yang ada pun bisa menjadi klaim bersama. Disinilah, muncul swadaya para petani.

Fungsi-fungsi di atas menggambarkan bagaimana cita-cita kemandirian para petani dapat terbentuk. Cita-cita itu direalisasi ke dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan pertanian. Di mana, dengan penyuluhan pertanian itu nantinya terjadi peningkatan taraf hidup para petani. Kualitas pertanian dibangun dengan jalan mengoptimalkan usaha tani yang ada. Baik itu yang sifatnya peningkatan kualitas individu petani atau pun sektor usaha tani itu sendiri. Dalam proses peningkatan kualitas tersebut, para petani sedikit banyak bergantung pada penyuluhan yang dilakukan oleh BP3KKP. Lembaga inilah yang kemudian menjadi pihak penting dalam memupuk potensi para petani dan usaha pertaniannya.

Peranan BP3KKP Kecamatan Purwadadi dalam membangun masyarakat Panyingkiran di bidang pertanian pada dasarnya merupakan upaya pemberdayaan. BP3KKP sebagai salah satu *agen of change* dalam membentuk kemandirian para petani, berkontribusi penting khususnya bagi kemajuan masyarakat Panyingkiran. Melalui penyuluhan pertanian, BP3KKP menggeser paradigma masyarakat dan cara bertani mereka menjadi lebih tanggap terhadap perubahan.

Pergeseran ini ditandai dengan penggunaan teknologi pertanian yang dianjurkan oleh lembaga tersebut. Dengan mengadopsi informasi sebanyak mungkin, para petani berusaha untuk memberdayakan dirinya. Seperti halnya penggunaan teknologi, semata-mata itu merupakan usaha yang dilakukan mereka dalam meningkatkan kapasitas dirinya.

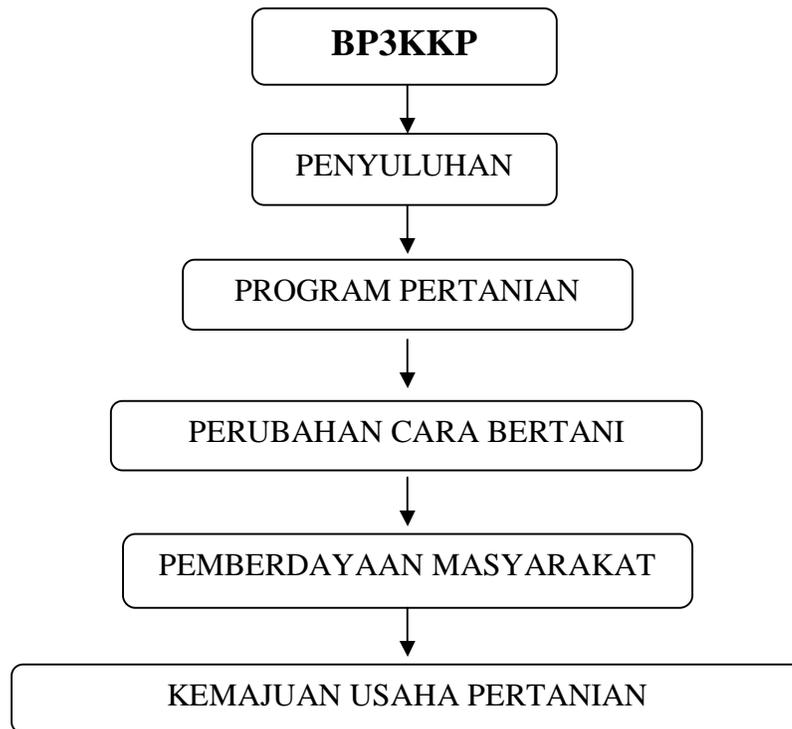
Proses pemberdayaan BP3KKP pada masyarakat petani Desa Panyingkiran dilakukan dengan cara merubah cara bertani mereka. Perubahan ini dilakukan dengan jalan menerapkan program-program pertanian. Program pertanian yang menjadi alat lembaga tersebut untuk mengubah kondisi petani dan pertanian, oleh petani dimaknai sebagai jalan menuju peningkatan taraf hidup mereka. Sebab, program tersebut cenderung menjanjikan kesejahteraan bagi mereka. Program yang merupakan cara bertani baru itu memberikan peluang lebih besar bagi para petani untuk mengembangkan usahanya.

Ketika program pertanian dijalankan oleh petani, perubahan cara bertani pun telah terjadi. Perubahan gaya bertani ini merupakan proses menuju peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Cara bertani baru yang termuat dalam Program pertanian memiliki nilai lebih jika dibanding tata cara bertani jaman dulu. Artinya, secara ekonomi program pertanian itu lebih potensial dalam meningkatkan pendapatan para petani. Perubahan tersebut pada akhirnya diartikan sebagai pemberdayaan masyarakat menuju pada kemajuan usaha pertanian dan kesejahteraan hidup para petani. Proses ini seperti digambarkan skema 4.1 di bawah ini:

Keberhasilan BP3KKP dalam pemberdayaan para petani masyarakat Desa Panyingkiran melalui penyuluhan pertanian didasari oleh baiknya komunikasi yang dilakukan antar keduanya. Menurut Bobby R. Patton dan Kim Giffin dalam Supit,

Skema 4.1

Proses Pemberdayaan Masyarakat di Desa Panyingkiran



Sumber: Diolah berdasarkan analisis peneliti, tahun 2011.

“komunikasi didefinisikan sebagai seseorang mengirim pesan kepada orang lain dengan sadar untuk memperoleh atau membangkitkan suatu respon/tanggapan.”⁴⁹

Dalam komunikasi antara para PPL dengan masyarakat Desa Panyingkiran informasi diterima melalui adopsi metode penyuluhan yang digunakan oleh lembaga tersebut. Sehingga, masyarakat merespon informasi yang disampaikan dan mengikuti

⁴⁹ Joice M.J. Supit, 2010, *Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Pada Balai Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Minahasa*, Disertasi Program Pascasarjana UNJ, hlm. 72.

kegiatan yang dianjurkan oleh lembaga itu. Dalam Supit, Badan Sumber Daya Manusia sendiri menetapkan 9 indikator keberhasilan penyuluh pertanian, diantaranya yaitu:

- a. Penyusunan Program Penyuluhan
- b. Rencana kerja penyuluh pertanian
- c. Data peta wilayah
- d. Diseminasi informasi teknologi
- e. Keberdayaan dan kemandirian petani
- f. Kemitraan usaha
- g. Akses petani ke lembaga keuangan, informasi, sarana produksi, dan pemasaran
- h. Produktivitas agribisnis komoditas unggulan meningkat
- i. Pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat.⁵⁰

Indikator-indikator keberhasilan tersebut memang belum sepenuhnya tercapai oleh BP3KKP. BP3KKP dalam hal ini masih menerapkan secara perlahan pada masyarakat Panyingkiran. Jika ditelaah lebih lanjut, meskipun secara perlahan ada sedikit gambaran keberhasilan BP3KKP dalam menjalankan indikator itu. Seperti misalnya pengaksesan petani ke lembaga keuangan, informasi, sarana produksi, dan pemasaran. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa kelompok tani, P4S Ginanjar misalnya, yang dapat mengakses permodalan kepada pihak Bank. Keberhasilan ini bisa menjadi ukuran perubahan bagi pelaksanaan pertanian di desa itu. Tidak hanya itu,

⁵⁰Supit, *Ibid.*, hlm. 24.

keberhasilan ini pun telah merubah kapasitas diri masyarakat petani di daerah tersebut menjadi semakin berdaya.

Peningkatan kapasitas diri pada masyarakat Desa Panyingkiran, khususnya petani, di titik tertentu akan berguna sebagai modal dasar mereka dalam mengembangkan dirinya. Pengembangan ini merupakan usaha mengangkat kesejahteraan mereka. Namun, pemberdayaan melalui sektor pertanian yang dilakukan BP3KKP tidak selamanya menjadi motor penggerak bagi eksistensi mereka. Sejatinya, pemberdayaan yang dilakukan selama ini semata-mata hanya merupakan stimulus bagi mereka agar mau dan bisa keluar dari keadaan yang ada. Sikap mandiri dan kreatif dari masyarakat khususnya dalam mengelola usaha pertaniannya adalah tujuan inti yang mesti dimiliki. Lambat-laun, kemandirian dalam diri merekalah yang mampu menunjang kehidupannya di waktu berikutnya.

Pemberdayaan petani ini secara mendasar merupakan suatu respon terhadap kemajuan jaman. Langkah ini merupakan antisipasi terhadap penggerusan sektor pertanian dalam perkembangan kedepannya. Modifikasi cara bertani yang disuluhkan oleh BP3KKP adalah suatu resep bagi keberlanjutan usaha sektor pertanian. Modifikasi ini ditunjukkan dengan program peningkatan 5 subsektor pertanian, yaitu peningkatan tanaman pangan dan hortikultura, peningkatan kesejahteraan petani, peningkatan usaha perkebunan, peternakan dan perikanan. Peningkatan subsektor tersebut mengubah cara bertani masyarakat dari tradisional menjadi modern.

Gaya bertani yang responsif terhadap perubahan dan perkembangan teknologi ini diharapkan menjadi pendukung kemajuan pertanian. Terlebih, usaha sektor

pertanian diharapkan dapat menunjang perekonomian masyarakat di daerah pedesaan khususnya. Dengan demikian, masyarakat pedesaan akan termobilisasi seiring laju pertanian yang semakin meningkat. Eksistensi pertanian yang terus maju akan mendongkrak kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pertanian pun diharapkan akan dapat bersaing dengan invasi industri yang gencar di daerah pedesaan.

Dalam pemberdayaan petani yang dilakukan oleh BP3KKP di Desa Panyingkiran, jika merujuk pada pandangan Stewart dalam "*Empowering People*"⁵¹ terdapat tiga macam kekuasaan yang bermain dalam proses pemberdayaan tersebut. Ketiga macam kekuasaan ini dimiliki oleh lembaga tersebut dan membingkai pemberdayaan yang dilakukannya. Sehingga, pemberdayaan itu sendiri dapat diterima oleh masyarakat petani Desa Panyingkiran.

Pertama kekuasaan peran (*role power*), posisi BP3KKP sebagai penerima mandat dari pemerintah dalam melakukan penyuluhan pertanian mempunyai kekuasaan peran dalam menekan sasaran binaannya. Dengan posisi kekuasaan peran tersebut, lembaga ini memiliki daya tekan agar penyuluhannya bisa diterapkan oleh masyarakat. Perbedaan posisi secara struktural ini membuat masyarakat petani mau tidak mau menuruti penyuluhan tersebut.

Kedua, kekuasaan keahlian (*expert power*). Selain mempunyai kekuasaan dalam ranah peran BP3KKP juga memiliki kekuasaan keahlian. Menurut masyarakat petani Desa Panyingkiran kepada mereka dalam menjalankan penyuluhan

⁵¹ Lihat Aileen Stewart, 1998, *Empowering People Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hlm. 19.

didasarkan pada sikap kewibawaan yang muncul pada para PPL. Kewibawaan di sini dipahami bukan sebagai kekuatan kharismatik yang dimiliki oleh mereka secara personal, semisal pemimpin keagamaan.

Kewibawaan dalam hal ini muncul dari penguasaan kecakapan dan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh para PPL dalam bidang pertanian. Sifat Profesionalisme hadir sebagai sesuatu yang disegani oleh para petani. Mereka percaya bahwa orang yang melakukan pengajaran kepadanya adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dibidangnya dan kemampuannya berada diatas mereka. Jadi tidak ada alasan untuk meragukan kemampuan dan pengetahuan pertanian para PPL tersebut. Kondisi inilah yang turut memberikan warna diterimanya penyuluhan pertanian di desa itu.

Ketiga, dalam pemberdayaan pun terdapat suatu kekuasaan sumber daya (*resource power*). Pemberdayaan yang dilakukan BP3KKP pada masyarakat Desa Panyingkiran, kekuasaan ini sangat berperan penting. *Resource power* menekankan adanya fasilitas yang menunjang dalam suatu pemberdayaan. Fasilitas ini dipersiapkan oleh pemberdaya, BP3KKP dalam hal ini, supaya sasaran yang akan diberdayakan mampu melaksanakan seperti yang diharapkan. Keberhasilan pemberdayaan BP3KKP melalui penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi fasilitas-fasilitas yang ditawarkannya kepada mereka. Keberadaan laboratorium lapangan atau demplot, misalnya, ini sangat menunjang dalam tercapainya pemberdayaan tersebut. Jadi ketiga macam kekuasaan di atas memiliki peran dalam menunjang BP3KKP dalam melakukan pemberdayaan melalui penyuluhan pertanian.

D. Catatan Reflektif

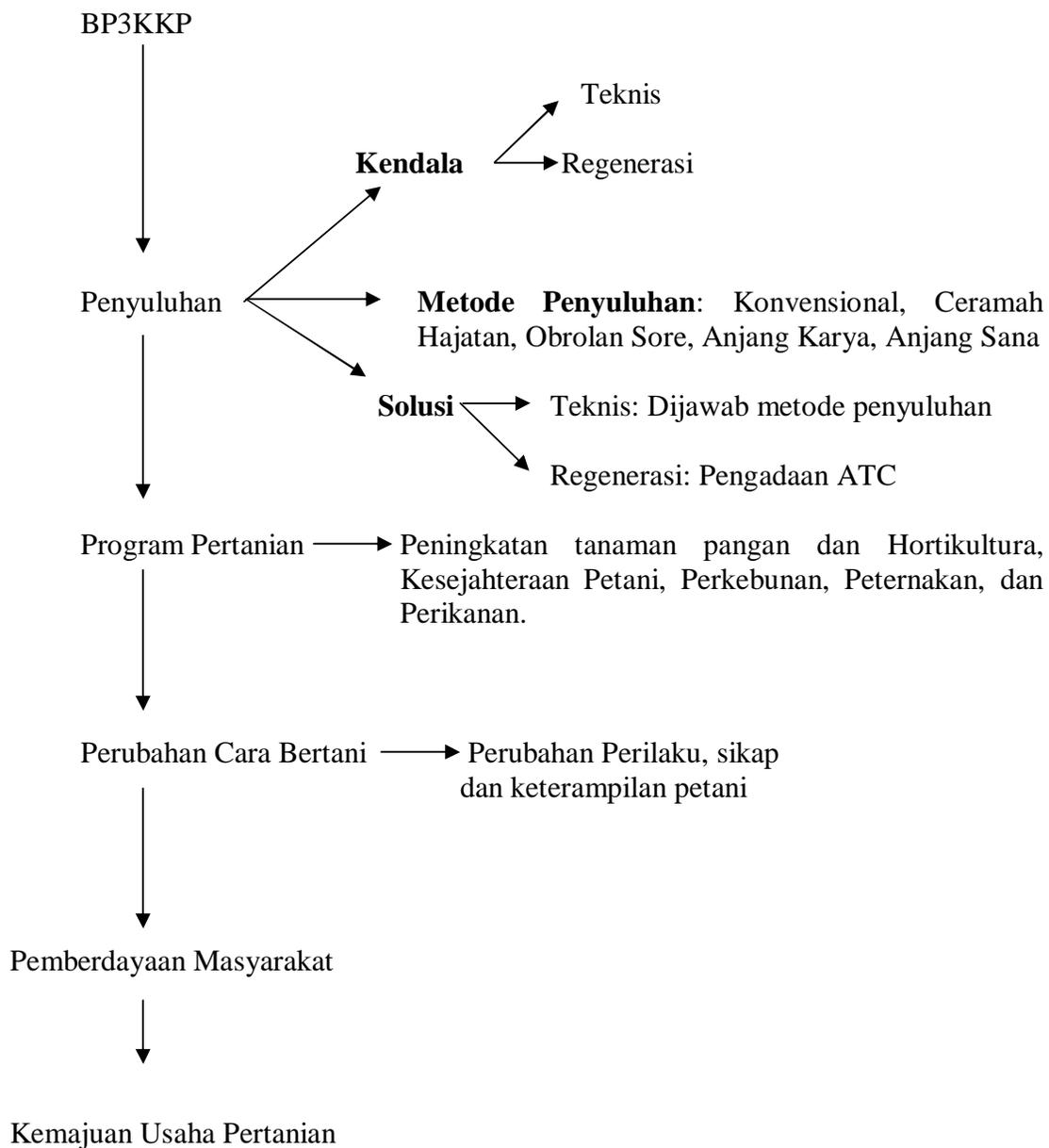
Pada sub bab ini, penulis mencoba mereview dan meninjau kembali efektivitas dari upaya yang telah dilakukan BP3KKP dalam menyosialisasikan program pertanian pada masyarakat Panyingkiran. Ada beberapa poin penting yang menjadi perhatian penulis dalam melakukan penelitian ini. Poin-poin ini merupakan sebuah tanggapan kritis yang sekiranya bisa dijadikan masukan dalam mengembangkan pertanian di waktu berikutnya. Untuk mengetahui poin tersebut, terlebih dahulu penulis menyajikan sebuah skema penelitian. Skema ini disajikan sebagai upaya mempermudah gambaran penelitian.

Pergeseran peran individu yang terjadi dalam suatu masyarakat mempengaruhi perkembangan masyarakat itu sendiri. Masyarakat dan individu memiliki porsi untuk saling memengaruhi. Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Panyingkiran. Apabila dilihat secara mendalam pada perkembangan masyarakat Panyingkiran, terdapat keterkaitan antara penyuluhan BP3KKP, pergeseran perilaku, dan pemberdayaan. Di mana, ketiga hal tadi jika digolongkan dapat terbagi pada porsi masyarakat dan individu.

Pergeseran perilaku dan penyuluhan memiliki kecenderungan berada pada tingkat individu, sedangkan pemberdayaan lebih dekat kepada tingkatan masyarakat. Dalam hal ini, ketiganya tidak diporsikan dalam pembedaan tadi. Dalam penelitian ini, ketiga hal itu lebih merujuk pada suatu proses menuju perkembangan pertanian di daerah Panyingkiran. Untuk memperjelas terjadinya proses tersebut, gambarannya dapat dilihat pada skema 4.2 (visualisasi penelitian).

Skema 4.2

Visualisasi Penelitian



Sumber: Diolah berdasarkan analisis peneliti, tahun 2011.

Dalam skema 4.2 dapat dijelaskan proses terjadinya perkembangan pertanian di Desa Panyingkiran. BP3KKP menduduki posisi puncak dari proses tersebut, di mana lembaga ini merupakan pihak yang melakukan penyuluhan. Dalam proses penyuluhan terdapat tiga poin penting di dalamnya. *Pertama* BP3KKP menghadapi suatu kendala dalam penyuluhan pertaniannya. Kendala ini menjelma dalam dua bentuk, yaitu teknis dan regenerasi.

Kendala teknis yang dihadapi BP3KKP adalah sulitnya mengorganisir para petani untuk diberikan penyuluhan. Selanjutnya kendala regenerasi, ini merupakan hambatan kultural petani. Minimnya minat generasi muda untuk berkecimpung dalam ranah pertanian, menjadi hambatan pula bagi BP3KKP dalam melakukan penyuluhan. Petani yang ada di Desa Panyingkiran adalah petani-petani tua yang memang masih mempertahankan cara bertani tradisional.

Poin penting *kedua* dalam proses penyuluhan pertanian BP3KKP adalah metode penyuluhan. Metode penyuluhan adalah cara yang digunakan oleh lembaga itu dalam melakukan penyuluhan kepada petani. Metode ini merupakan jawaban bagi kendala teknis yang dihadapi oleh BP3KKP dalam melakukan penyuluhan. “Ada dua metode penyuluhan yang digunakan oleh BP3KKP yaitu konvensional dan hasil adopsi dari kebiasaan masyarakat.”⁵²

⁵² Pembahasan metode ini sudah diuraikan pada bab 3.

Poin *ketiga* adalah solusi. Solusi merupakan jawaban atas kendala yang dihadapi BP3KKP dalam melakukan penyuluhan. Solusi kendala teknis, seperti disebutkan sebelumnya dijawab dengan metode penyuluhan yang digunakan BP3KKP. Solusi yang kemudian dilaksanakan untuk menjawab kendala regenerasi yaitu *Agriculture Training Camp*. Kegiatan ini merupakan upaya pembelajaran bagi generasi muda, dalam hal ini anak sekolah, supaya terbentuk karakter petani pada mereka.

BP3KKP selanjutnya merealisasikan penyuluhannya dalam bentuk program pertanian. Di mana dalam program pertanian ini BP3KKP mencoba menekan 5 subsektor agar dapat muncul kepermukaan. Kelima subsektor itu diantaranya peningkatan tanaman pangan dan Hortikultura, peningkatan kesejahteraan petani, perkebunan, peternakan, dan perikanan. “Kelima subsektor ini diberdayakan melalui 20 jenis program pertanian.”⁵³ Penggunaan program pertanian ini sekaligus menjadi pembeda antara kondisi pertanian dulu dan sekarang.

Selanjutnya, program pertanian yang disuluhkan oleh BP3KKP ditangkap oleh petani Desa Panyingkiran dengan cara mengaplikasikannya. Aplikasi program ini merubah cara bertani mereka. Perubahan tersebut, dalam bahasa BP3KKP dinamakan sebagai perubahan perilaku, sikap dan keterampilan.

Terjadinya pergeseran perilaku yang ditandai dengan perubahan cara bertani pada petani Desa Panyingkiran, di mana merujuk pada kondisi yang yang relatif mapan, ditangkap sebagai upaya pemberdayaan. Kondisi pertanian yang mengalami

⁵³ Lihat bab 3.

perubahan serta petani yang bergerak maju, membuat penyuluhan pertanian tersebut dapat diartikan sebagai pemberdayaan masyarakat. Indikator kemajuan dan pergerakan petani tersebut dapat dilihat dari prestasi petani dan aplikasi program pertanian itu sendiri. Keadaan inilah yang bermuara pada kemajuan usaha pertanian.

Berdasarkan proses penyuluhan yang divisualkan dengan skema 4.2 di atas, ada beberapa catatan penting yang menjadi kritikan penulis. Pada dasarnya, penyuluhan tersebut memiliki nilai tambah bagi perkembangan pertanian khususnya bagi Desa Panyingkiran. Pendidikan terhadap para petani dengan cara memberdayakan mereka melalui pengenalan informasi dan inovasi pertanian menjadi titik tolak penting kemajuan pertanian dan petani di sana. Program seperti ini perlu di dukung sepenuhnya oleh berbagai pihak, terutama pemerintah.

Titik kritik dimulai pada proses penyuluhan yang terpaku pada lingkup kesuksesan daerah binaan. Dalam penyuluhan pertanian yang dilakukan BP3KKP pembinaan lebih memfokuskan pada daerah sedang berkembang secara sosial ekonominya. Padahal, penyuluhan pertanian ini merupakan skala prioritas bagi seluruh daerah binaan. Fokus pembinaan tidak hanya dilakukan pada daerah yang telah sukses saja tetapi seluruh daerah mempunyai hak yang sama atas keberhasilan tersebut. Hal ini seperti tergambar pada masyarakat Desa Panyingkiran yang mendapatkan sorotan lebih dari BP3KKP. Hal ini berbanding terbalik dengan 9 desa lainnya.

BP3KKP cenderung memprioritaskan desa ini dalam kegiatan penyuluhan atau pun bantuan pemerintah pada sektor pertanian. Kemajuan pertanian desa ini telah

menarik segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh BP3KKP. Sehingga, keadaan ini menjadi “diskriminasi” bagi desa lainnya. Ditambah, keadaan seperti ini menjadi keuntungan tersendiri bagi BP3KKP untuk meningkatkan citranya dalam membangun keberhasilan. Munculnya desa Panyingkiran sebagai desa yang berhasil dalam sektor pertanian akan membawa nilai positif bagi prestasi lembaga itu. Kemajuan Panyingkiran akan berjalan lurus berbanding lurus dengan prestasi lembaga tersebut.

Selain Desa Panyingkiran, perkembangan pertanian mengalami stagnasi. Pertanian cenderung jalan ditempat bahkan mengalami kemunduran. Kurangnya penekanan pada penyuluhan yang dilakukan BP3KKP menjadi penyebab tersendiri bagi segregasi pertanian di daerah itu. Meskipun segregasi pertanian yang terjadi merupakan tanggung jawab bersama dari setiap *stakeholder*, tetapi paling tidak dengan adanya penyuluhan yang lebih intensif, masyarakat akan menganggap bahwa pertanian itu penting untuk dipertahankan.

Selanjutnya yang perlu disoroti adalah solusi yang ditawarkan BP3KKP dalam menjawab permasalahan regenerasi. Pengadaan kegiatan *Agriculture Training Camp* (ATC) dirasa masih sangat jauh dalam menyegarkan kembali para petani. Pembentukan karakter petani dengan pengadaan ATC yang sangat singkat itu sulit dihitung indikator keberhasilannya. Tujuan ATC sendiri yang menginginkan adanya karakter petani yang terserap pada diri para peserta, sangat kecil kemungkinannya. Kegiatan seperti ini paling dalam hanya akan menjadi pengalaman semata bagi mereka. Pembentukan karakter memerlukan waktu dan pembelajaran yang berkesinambungan.

Kritik berikutnya yaitu kurangnya pertimbangan atas pembangunan berkelanjutan. Program pertanian, dalam hal ini demplot pupuk berimbang, yang diterapkan pada Desa Panyingkiran satu sisi membawa kemajuan. Porsi pemupukan yang dianjurkan BP3KKP dapat meningkatkan hasil panen dalam segi jumlah. Namun, Perlu menjadi perhatian keras bahwa penggunaan pupuk yang dipakai adalah pupuk kimia. Di mana, pupuk tersebut dalam jangka panjang justru dapat merusak tingkat kesuburan tanah. Padahal Desa Panyingkiran sendiri, tengah merintis pembuatan pupuk organik. Seharusnya BP3KKP lebih memberdayakan pupuk alami, agar upaya pertanian organik pun muncul kepermukaan.

E. Kesimpulan

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan jalur luar sekolah. Berdasarkan UU No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan di dalamnya tersirat bahwa penyuluhan pertanian sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Penyuluhan pertanian ini menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan para petani dalam mengelola usaha pertaniannya ke arah yang lebih baik.

Penyuluhan pertanian merupakan dapat dikategorikan ke dalam pendidikan orang dewasa. Dalam pendidikan tersebut perubahan perilaku menjadi tujuan pencapaiannya. Perubahan perilaku ini adalah patokan keberhasilan dari proses belajarnya orang dewasa. Dengan penyuluhan pertanian, pandangan petani menjadi lebih tanggap terhadap perubahan kondisi pertanian.

Ada lima poin penting fungsi penyuluhan pertanian yaitu, (1) Menyebarkan informasi pertanian, (2) Mengajar pengetahuan keterampilan pertanian yang lebih baik dan menguntungkan, (3) Memberikan rekomendasi usaha tani yang lebih menguntungkan, (4) Mengusahakan fasilitas usah tani yang lebih menggairahkan melalui jalinan hubungan yang lebih baik antara petani dengan pihak-pihak pelaksana pelayanan, (5) Menumbuhkan swadaya petani dan kelompok tani. Kelima fungsi ini memiliki relevansi dengan upaya pemberdayaan petani dan pertanian yang dilakukan BP3KKP Kecamatan Purwadadi di Desa Panyingkiran. Upaya pemberdayaan ini merupakan salah satu respon terhadap kemajuan jaman. Dengan diberdayakannya para petani, maka penggerusan terhadap sektor pertanian pun dapat terantisipasi. Pada akhirnya pemberdayaan ini menjadi jalan bagi meningkatkan kesejahteraan hidup para petani.

Pemberdayaan petani oleh BP3KKP pada masyarakat Desa Panyingkiran dilakukan melalui proses penyuluhan. Di mana, pada proses tersebut menekankan adanya perubahan perilaku, sikap, dan keterampilan pada masyarakat.

Penyuluhan pertanian seyogyanya bukan merupakan pencitraan. Kegiatan itu harus menjadi alat sekaligus kendaraan bagi seluruh masyarakat yang membutuhkannya untuk memberdayakan kapasitas diri dan kesejahteraan hidupnya. Apa yang telah dilakukan BP3KKP Kecamatan Purwadadi merujuk pada hal itu. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kecenderungan “diskriminasi” terhadap daerah binaan. BP3KKP juga perlu meninjau kembali upaya yang dilakukannya dalam memajukan petani dan pertanian. Program pertanian yang

diusungnya, sebisa mungkin menuju satu kondisi pertanian organik. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya sebatas meningkatkan petani dan pertanian pada saat itu saja, tetapi mempertimbangkan pula keduanya di masa mendatang.